

TINJAUAN KONSEP MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH TERHADAP KASUS *HUMAN TRAFFICKING* DI INDONESIA

Manintiro Uling

Institut Injil Indonesia

tirouling11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas fenomena human trafficking yang marak terjadi di Indonesia yang ditinjau dari konsep manusia sebagai “gambar Allah” dalam antropologi Kristen. Adapun riset yang dilakukan adalah analisis literatur. Hasilnya adalah human trafficking bertentangan dengan ajaran Krsiten yang memandang bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah.

Kata-kata kunci: Teologi, perdagangan manusia, Gambar Allah, Antropologi Kristen, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to discuss the phenomenon of human trafficking that is rife in Indonesian in terms of the concept of man as the “image of God” in Christian anthropology. The research conducted is literature analysis. The result is that human trafficking is contrary to Christian teachings which view humans as created in God’s image.

Keywords: *Theology, human trafficking, image of God, Christian Anthropology, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Masalah Human trafficking bukanlah masalah baru, namun akhir-akhir ini muncul menjadi perhatian serius dan ini menjadi persoalan global bukan hanya masalah lokal. Menurut di era modern ini perdagangan manusia telah menadapat julukkan sebagai ‘aib Internasional’ (*International Shame*). Ini tetap menjadi topik yang penting di mata Internasional. Perdagangan manusia menarik perhatian berbagai kalangan, mulai dari pemerintah, lembaga non pemerintah, sampai kepada selebriti yang sering bertindak sebagai penyelamat korban. Kenyataannya

masalah ini begitu lama menggerogoti peradaban, namun juga belum berhasil ditangani dengan baik (Kiling and Kiling-Bunga 2020:84).

Di Indonesia sendiri perdagangan manusia ini sangat memprihatinkan, terjadi di kota-kota besar yang melibatkan anak-anak sebagai objek eksploitasi seksual. Menurut PBB Indonesia peringkat kedua Negara yang paling banyak terjadi perdagangan manusia sebagai pengirim, penunjang sekaligus memproduksi aksi kejahatan karena himpitan ekonomi yang mendesak (Wijaya 2019). Setiap tahunnya ada 100.000 anak korban perdagangan manusia. Setiap 45 detik 1 orang yang menjadi perdagangan manusia (Romadoni 2014). Kota yang terbanyak adalah Medan, Nusa Tenggara, Sukabumi, Bandung, Manado dikirim antara lain ke Cina (Guang Zhou), Arab, Hongkong, Singapura, Jepang dsb dengan cara memalsukan dokumen, seperti KTP, Kartu Keluarga, Akte Kelahiran dan Visa Kunjungan (Bere 2014).

Menurut data yang dihimpun LSM Samitra Abhaya-Kelompok Perempuan Pro Demokrasi (KPPD) Jawa Timur dalam kurun waktu November 2010-Oktober 2011 kasus *human trafficking* dan eksploitasi seksual mencapai 33% (Esfand 2012:6). Data yang sangat mencengangkan dipaparkan oleh IOM (Organization for Migration bahwa jumlah *human trafficking* yang terjadi di Indonesia mencapai 6.651 orang pada periode Maret 2005 hingga Desember 2014. Angka ini merupakan jumlah yang paling besar diantara negara-negara tempat terjadinya *human trafficking* di dunia. Sekitar 92,46 persen dengan rincian korban wanita usia anak sebanyak 950 orang dan wanita usia dewasa sebanyak 4.888 orang, sedangkan korban pria anak 166 orang dan pria dewasa sebanyak 647 orang. Dari jumlah itu 82% adalah perempuan yang telah bekerja di dalam dan di luar negeri untuk eksploitasi tenaga kerja (Akhir 2015).

Di salah satu daerah, contohnya di Nusa Tenggara Timur masalah perdagangan manusia masih menjadi salah satu permasalahan utama yang menjadi perhatian pemerintah daerah, bahkan pemerintah Pusat (Jokowi: “Stop perdagangan manusia,” 2014). Data kementerian tahun 2014, NTT menduduki peringkat dua nasional dalam hal kasus perdagangan manusia (*Institute Resource Governance and Social Change/IRGSC*, 2014). Data yang dihimpun dari berbagai sumber menunjukkan jumlah korban perdagangan manusia tahun 2014, mencapai 1.021 korban, di antaranya beberapa kasus telah menelan korban jiwa (Kiling and Kiling-Bunga 2020:84–85).

Sebab itu, dikatakan bahwa salah satu persoalan yang sangat krusial adalah perdagangan manusia (*human trafficking*) yang menjadi masalah global, yang

termasuk dalam deretan kejahatan internasional terbesar di dunia saat ini (Mirsal and Manehitu 2017:365–66).

Padahal Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Manusia adalah ciptaan Tuhan yang istimewa. Seperti yang dikatakan oleh Eichrodt bahwa: “Manusia memiliki posisi yang khusus dalam semua ciptaan Allah” (Eichrodt 1967:120). Bukan hanya itu tetapi juga sebagai ciptaan unik dan yang termulia (Boice 2011:161). Dalam nada yang serupa Kant beranggapan bahwa manusia menduduki wilayah ciptaan yang istimewa (Rachels 2004:234). Manusia itu subjek, sehingga harus diperlakukan sebagai subjek bukan objek yang dapat “digunakan” sebagai sarana untuk tujuan (Rachels 2004:235). Keistimewaan dan kekhasan manusia sebagai ciptaan Allah itu bermuara pada manusia diciptakan menurut gambar Allah.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan studi literatur. Menganalisis buku-buku dan jurnal yang telah dipublikasi, kemudian ditinjau dari perpektif doktrin antropologi manusia pada aspek gambar Allah. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dalam peneltian kualitatif. Melalui pendekatan ini penulis berusaha mengetahui hakekat dan esensi pengalaman subjek yang diteliti berdasarkan buku-buku yang membahas tentang perdagangan manusia. Jadi, metode penelitian dalam artikel ini adalah analisis literatur terhadap fenomena perdagangan manusia yang akan ditinjau dari perpektif gambar Allah dalam Antropologi Kristen.

MEMAHAMI *HUMAN TRAFFICKING*

Pengertian

Perdagangan manusia adalah perdagangan ilegal pada manusia untuk tujuan komersial eksploitasi seksual atau kerja paksa-suatu bentuk perbudakan modern (Mandryk 2013:134). Pengertian yang lebih komprehensif dikatakan bahwa perdagangan manusia berarti perekrutan, trasnportasi, pembelian, penjualan, pemindahan, penyembunyan atau penerimaan orag dengan ancaman atau penggunaan kekerasan, penculikan, paksaan, penipuan. Pemaksaan dengan kekerasan (termasuk penyalahgunaan wewenang) atau jeratan utang untuk tujuan menempatkan atau menahan orang tertentu, apakah dibayar atau tidak dalam kerja

paksa atau praktik seperti perbudakan, di dalam komunitas lain diluar tempat orang itu menetap (Lapian 2006:117).

Berdasarkan definisi diatas maka teranglah bahwa tujuan *human trafficking* adalah upaya eksploitasi dalam bentuk prostitusi atau bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja paksa, perbudakan, penghambaan, dan pengambilan organ tubuh.

Faktor-Faktor Penyebab *Human Trafficking*

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perdagangan manusia terjadi antara lain: Kemiskinan yang melekat dalam diri para korban juga menjadi salah satu aspek sehingga mau tidak mau mereka harus mencari pekerjaan, meskipun akhirnya mereka harus mengalami hal yang bertentangan dengan kodrat mereka untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan. Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh kenyataannya adalah karena ekonomi. Alasan bekerja ke suatu daerah yang lain adalah demi membantu keluarga (Kiling and Kiling-Bunga 2020:89).

Factor lain adalah karena minimnya tingkat pendidikan. Penyebab *human trafficking* dipicu oleh tingkat pendidikan yang rendah, kemiskinan dan pengangguran. faktor pendidikan dan kemiskinan dari para korban. Berhubungan dengan hal ini, terungkap bagaimana pendidikan yang minim atau kurangnya pengetahuan membuat para korban mudah untuk di bodohi.

Dan juga, sudah tentu karena factor ekonomi. Dalam konteks Indonesia, pada umumnya kebanyakan korban perdagangan manusia di Indonesia berasal dari kantong-kantong kemiskinan yang terdapat di beberapa propinsi, yakni Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, NTB dan NTT (Mirsal and Manehitu 2017:366). Dalam lingkup yang lebih kecil, himpitan perekonomian itu membuat keluarga khususnya orang tua semakin mudah terbuju rayu oleh agen atau pelaku perdagangan anak dengan iming-iming serta janji palsu akan pekerjaan yang dapat membuat hidup menjadi lebih baik dengan gaji yang cukup besar (Magdalena 2010:26).

Tentu saja, masih banyak factor lain yang enjadi penyebab saling terkait satu dengan yang lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Udiyo Basuki bahwa keinginan cepat kaya, factor budaya, korupsi dan lemahnya penegakan hukum (Basuki 2017:135).

Manusia sebagai Sumber Profit bagi *Traffickers*

Yang menjadi inti masalahnya adalah pencarian keuntungan pribadi atau kelompok (pihak-pihak tertentu) dengan cara memperdagangkan manusia melalui bentuk-bentuk eksploitasi antara lain lewat prostitusi atau bentuk-bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik-praktik yang menyerupainya, adopsi ilegal atau pengambilan organ-organ tubuh (Mirsal and Manehitu 2017:368).

Keberadaan *trafficking* berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia yakni, mencapai kesejahteraan hidup. Proses pencapaian dari sebuah kebaikan/kesejahteraan ditempuh dengan cara yang tidak benar. Hal ini, sangat jelas dipraktikkan oleh para pelaku trafficking dengan menjadikan trafficking sebagai instrumen pekerjaan untuk memperkaya hidup.

Bentuk-Bentuk *Human Trafficking*

Ada beberapa bentuk perdagangan manusia. Dan di setiap Negara berbeda-beda bergantung dari tingkat kesulitan dari kerja bisnis tersebut. Secara khusus bentuk-bentuk perdagangan manusia di Indonesia sebagai berikut:

Pertama, Pekerja Migran. Adalah seseorang yang melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Pada umumnya seorang pekerja migran ini berasal dari kelompok masyarakat kelas menengah ke bawah atau masyarakat kelas ekonomi miskin. Ada dua macam imigran, yaitu imigran yang bekerja dalam negeri dan imigran yang bekerja ke luar negeri, seperti TKI dan TKW. Keduanya memiliki masalah yang sama, yaitu pendidikan rendah, kurang informasi, miskin, serta mencari pekerjaan agar hidupnya menjadi lebih layak (Naibaho 2019:26).

Kedua, pekerja anak. Selain pekerja migran bentuk perdagangan manusia lainnya adalah perdagangan anak yang dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan atau percobaan yang melibatkan perekrutan, baik di dalam maupun antar Negara, pembelian ataupun penjualan. Pengiriman dan penerimaan anak dengan menggunakan tipu daya, kekerasan atau dengan pelibatan utang untuk tujuan pekerjaan domestik, pelayanan seksual, perbudakan, buruh ijon, atau segala kondisi perbudakan lain, termasuk bertujuan untuk menjual anak kepada pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak. Perdagangan anak secara umum untuk dieksploitasi secara fisik maupun ekonomi, dalam bentuk: 1) anak-anak yang dilacurkan, 2) dipekerjakan di pertambangan, 3) sebagai penyelam mutiara, 4)

bekerja di sector konstruksi, 5) sebagai pemulung sampah, 6) memproduksi bahan-bahan atau alat peledak, 6) bekerja di jalan, 7) sebagai pembantu rumah tangga, 8) bekerja di industri rumah tangga, 8) bekerja diperkebunan, 9) bekerja di penebangan, pengolahan, pengangkutan kayu, dan lain-lain (Naibaho 2019:27).

Dampak-Dampak *Human Trafficking*

Para korban perdagangan manusia telah mengalami banyak hal yang tidak menyenangkan, bahkan sangat mengenaskan. Korban dapat mengalami kekerasan fisik dan emosional, perkosaan, ancaman (baik terhadap dirinya sendiri maupun keluarganya), bahkan kematian.

Karena itu, bukan hanya secara fisik seperti luka, cacat bahkan korban nyawa, tetapi juga dampak secara psikologis ditimbulkan oleh perdagangan manusia, mulai dari stres, trauma dan depresi.

KAJIAN TEOLOGIS : KONSEP GAMBAR ALLAH TERHADAP *HUMAN TRAFFICKING*

Manusia merupakan puncak dan sentral dari ciptaan Allah yang unik. Puncak ciptaan artinya segala sesuatu terlebih dahulu diciptakan Allah sebagai persiapan dan pemenuhan kebutuhan bagi manusia, setelah segala sesuatu diciptakan Allah, maka setelah itu manusia baru diciptakan. Tetapi, disamping itu manusia juga ciptaan Allah yang unik karena dicipta menurut gambar dan rupa Allah.

Manusia Diciptakan Menurut Gambar Allah

Allah menciptakan manusia “atas peta dan teladan Allah” (Bode) atau menurut gambar dan Rupa Allah (LAI). Ungkapan “gambar” dan “rupa” Allah (Inggris: *The Image of God*; Yunani : *Morphe Tou Theon*; Latin: *Imago dan Similitudo Dei*; Ibrani: *Tselem dan Demuth*) ini muncul tiga kali dalam Perjanjian Lama yaitu dalam Kejadian 1:26-27; 5:1-3; 9:5-6 (Niftrik 2008:140). Dalam terjemahan bahasa Inggris kata “gambar” yaitu: *image, drawing, model*, yang berarti: gambar, menggambar, meniru. Sedangkan kata “rupa” yaitu: *likeness, pattern, shape, something like, image*, yang berarti: kesamaan, pola, bentuk, kesan. Kata “gambar” mempunyai pengertian yang konkrit, yaitu patung (bd. 2 Raja-raja 11:18), tetapi juga dapat diartikan semacam mimpi (bd. Mzm. 73:20). Dan kata “rupa” dapat diartikan “keserupaan” (bd. Yeh. 1:5,13,26 dll) atau “tiruan” (Solbakken 2009:47). Menurut

Charles C. Ryrie bahwa *Tselem* adalah gambar yang dihias, suatu bentuk dan figur yang representatif. *Demuth* mengacu pada arti kesamaan tapi lebih bersifat abstrak atau ideal (Ryrie 1991:257). Dalam Perjanjian Baru, kata yang diterjemahkan sebagai “gambar” adalah *eikon* (eivkw.n) dan kata yang diterjemahkan sebagai “rupa” adalah *homoiosis* (o`moi,wsij). Kata “Gambar” (*eikon*) dalam terjemahan Bahasa Inggrisnya adalah *image, likeness, form, appearance* (Verbrugge 1981:376).

Mengenai diskusi tentang apakah kedua istilah gambar dan rupa Allah para ahli berbeda pandangan. Ada yang membedakan kedua istilah itu. tetapi juga ada ahli yang memandang kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama. Pandngan ini dipegang oleh Calvin bahwa: tidak ada perbedaan di antara keduanya, kata “rupa” itu hanya ditambahkan sebagai keterangan (Calvin 2015:45). Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang Calvin pandang sebagai istilah-istilah yang bersinonim, sebuah contoh dari paralelisme bahasa Ibrani (Salderhuis 2017:361). Pandangan serupa pun dianut oleh Luis Berkhof yang berpendapat bahwa: Kata “gambar” dan “rupa” dipakai secara bersinonim dan dipakai saling bergantian dan dengan demikian tidak menunjukkan dua hal yang berbeda (Berkhof 1995:48). Dalam Kejadian 5:1 hanya kata “rupa” yang dipakai tetapi dalam ayat 3 kedua kata ini muncul lagi. Kejadian 9:6 hanya memakai kata “gambar” untuk menunjukkan keseluruhan. Jadi jelas bahwa kata itu dipakai secara bergantian dalam Alkitab (Berkhof 1995:48). Pendapat yang biasa adalah bahwa kata “serupa” ditambahkan pada kata “segambar” untuk menyatakan pengertian bahwa rupa ini adalah suatu gambar yang amat sempurna (Berkhof 1995:49).

Faktanya memang dalam Alkitab berbahasa Ibrani tidak ada kata penghubung “dan” antara kata *tselem* dan *Demuth*. Bahasa aslinya “Mari Kita menciptakan manusia menurut peta, yaitu menurut teladan Kita.” Maka istilah “peta/gambar” dan “teladan/rupa” jangan diperuncing perbedaannya. Peta adalah teladan, gambar adalah rupa. Tetapi ketika Alkitab diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani oleh 72 ahli di Mesir, yang disebut Septuaginta (LXX), ditambahkanlah kata penghubung “dan” (Tong 2013:17).

Yang lebih mendasar dari kedua istilah yang dipakai itu sejatinya memaparkan kekhususan manusia sebagai ciptaan yang termulia dari semua ciptaan Allah yang lainnya. Herman Bavinck dalam bukunya menyatakan bahwa: Seluruh dunia adalah pernyataan Allah, cermin dari atribut-atribut dan kesempurnaan-kesempurnaan-Nya. Setiap ciptaan dengan cara dan para tarafnya sendiri adalah perwujudan pemikiran ilahi. Tetapi di antara ciptaan-ciptaan, hanya

manusia yang adalah gambar Allah, pernyataan-diri Allah yang tertinggi dan terkaya, dan, sebagai konsekuensinya, merupakan kepala dan mahkota seluruh ciptaan, *imago Dei* dan epitome dari alam, *mikrotheos* (allah kecil) sekaligus *mikrokosmos* (Bavinck 2012a:666).

Pernyataan di atas sangat jelas menunjukkan keistimewaan manusia dari semua ciptaan yang lain. Senada dengan itu, James Montgomery Boice dengan tepat mengatakan bahwa:

“Hal ini disebabkan oleh alasan khusus bahwa manusia makhluk unik dari ciptaan, dijadikan menurut gambar Allah, menurut kesaksian Alkitab. Dimana manusia menyatakan aspek-aspek keberadaan Allah yang tidak terlihat dalam tatanan ciptaan lain. Alasan teologis bahwa karena kita tidak dapat memiliki pengenalan yang sesungguhnya tentang Allah jika tidak disertai dengan pengenalan yang berkesesuaian tentang diri kita sendiri (Boice 2011:161).”

Keistimewaan manusia sebagai gambar Allah harus dilihat dari arti secara esensial. Arti gambar Allah secara esensial bersifat relasional. Maka dalam pengertian yang bersifat relasional tersebutlah, termaknai manusia sebagai ciptaan yang segambar dengan Allah.

Manusia Makhuk Bermoral Versus dengan *Traffickers*

Louis Berkhof yang mengatakan ‘...Allah adalah Roh, maka wajar jika kita beranggapan bahwa elemen kerohanian ada juga dalam diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah’ (Berkhof 1995:51). Hakekat manusia sebagai gambar dan rupa Allah terutama menyiratkan keintiman relasi antara Allah dan manusia. Hal ini terlihat dari penggunaan kata ganti orang pertama jamak “baiklah Kita...” di Kejadian 1:26 yang menunjukkan keunikan manusia dibanding ciptaan lain dalam aspek relasi pribadi mereka dengan Allah. Keintiman ini juga terlihat dari ide tentang ketunggalan dalam kejamaian: Allah dalam Kejadian 1:26 ditampilkan dalam kejamaian (“Kita”) maupun ketunggalan-Nya (kata kerja bentuk tunggal). Apa yang tergambar dalam penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah turut merefleksikan keberadaan Allah yang ‘jamak tapi tunggal’.

Hodge, sebagaimana dikutip oleh Henry C. Thiessen yang mengatakan bahwa Allah adalah Roh, jiwa manusia adalah roh juga. Sifat-sifat hakiki dari roh ialah akal budi, hati nurani dan kehendak. Roh adalah unsur yang mampu bernalar, bersifat moral, dan oleh karena itu berkehendak bebas. Ketika

menciptakan manusia menurut gambar-Nya, Allah menganugerahkan kepadanya sifat-sifat yang dimiliki-Nya sebagai roh. Dengan demikian manusia berbeda dari makhluk lain yang mendiami bumi ini, serta berkedudukan jauh lebih tinggi daripada mereka. manusia termasuk golongan yang sama dengan Allah sendiri, sehingga mampu berkomunikasi dengan Penciptanya. Kesamaan sifat antara Allah dan manusia juga merupakan keadaan yang diperlukan untuk mengenal Allah dan karena itu merupakan dasar dari kesalehan kita. bila kita tidak diciptakan menurut gambar Allah, kita tidak dapat mengenal Dia. Kita akan sama dengan binatang (Thiessen 1992:237). Senada dengan Calvin yang menyatakan pendapatnya bahwa gambar dan rupa Allah mencakup segala sesuatu dimana sifat dasar manusia mengatasi segala sifat binatang (Berkhof 1995:43).

Jadi, manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah adalah makhluk yang bertanggung jawab secara moral dihadapan Allah. Grudem menyatakan bahwa: *we are creatures who are morally accountable before god for our actions* (Grudem 1994:445). Artinya manusia adalah makhluk bermoral. Inipun Nampak sangat jelas dalam penryataan Herman Bavinck dalam bukunya yang menuliskan bahwa: Manusia adalah gambar Allah karena dan sejauh ia adalah sungguh-sungguh manusia, dan ia adalah benar-benar manusia dan secara esensial adalah manusia karena dan sampai pada taraf di mana ia adalah gambar Allah. Maka wajar jika sebagaimana kosmos adalah sebuah organisme dan menyatakan atribut-atribut Allah secara lebih jelas di dalam ciptaan-ciptaan tertentu daripada ciptaan-ciptaan yang lain, demikian pula di dalam diri manusia sebagai sebuah organisme, gambar Allah terlihat dengan lebih jelas di dalam satu bagian daripada bagian yang lain, lebih jelas di dalam jiwa daripada di dalam tubuh, lebih jelas di dalam kebajikan-kebajikan etis daripada di dalam kekuatan-kekuatan fisis (Bavinck 2012b:697). Frasa kebajikan-kebajikan etis inilah yang dimaksud dengan aspek moralitas dalam diri manusia.

Dalam perspektif iman Kristen, moralitas dipahami dalam relasinya dengan Allah pertanggungjawabannya. Karena itu, maka perdagangan manusia adalah perbuatan yang tidak bermoral. Karena, *Trafficking* menunjukkan bahwa penghormatan akan harkat dan martabat manusia sudah tidak ada lagi. A. Heuken menyebutkan bahwa HAM adalah sejumlah hak dasar setiap orang yang berlandaskan kodrat kemanusiaan. Dan karena kodrat manusia itu diciptakan Tuhan maka hak-hak asasi ini mewujudkan kehendak Tuhan sebagai pribadi dengan akal dan kehendak bebas yang nilainya sedemikian sehingga manusia tak pernah boleh dipakai semata-mata sebagai sarana atau dipaksa bertindak

berlawanan dengan suara hatinya (Heuken 2004:251). Ekses negatifnya, sesama manusia tidak lagi diakui sebagai manusia. Hakekatnya sebagai manusia dipungkiri. Sesamanya dipandang rendah, tidak seperti memandang dirinya sendiri. Dalam tindakan praktisnya, bertindak semena-mena, bertindak kasar dan menyakiti sesama adalah perbuatan biasa. Karena memang memandang sesama lebih rendah martabatnya.

Humanitas Versus Dehumanisasi dari Perilaku *Human trafficking*

Gambar Allah menyatakan kesamaan sosial. Sifat sosial Allah didasarkan pada kasih sayang-Nya. Yang menjadi sasaran kasih sayang-Nya adalah probadi-pribadi lain didalam ketritunggalan-Nya. Disinilah teisme alkitabiah dipahami sebagai Allah yang berada 'di atas sana' (*up there*), namun bukan berarti Allah hanya berada 'di luar sana' (*out there*). Allah juga bukan sekedar berada di sana (*who is there*) saja, tetapi Allah alkitabiah adalah Allah yang aktif dan memilih untuk tidak berdiam diri, tetapi "berelasi secara personal" (Schaeffer 1968:98). Allah memiliki sifat sosial, maka Ia menganugerahkan kepada manusia sifat sosial itu juga. Sifat sosial ini terlihat dalam kemampuan manusia sebagai gambar Allah. Kemampuan-kemampuan yang bermaksud ialah kemampuan humanitas dalam hati, pikiran, dan kehendak (*memoria, intellectus, voluntas*). Dalam semua kapasitas dan aktivitas psikis umat manusia ini, dapat dilihat ciri-ciri gambar Allah. Keragaman dan kelimpahan kekuatan-kekuatan ini merefleksikan Allah (Bavinck 2012b:699). Jadi manusia menjadi cerminan Allah itu sendiri, dalam halnya kemampuan humanitasnya dalam relasi sosialnya juga.

Ini berarti bahwa Gambar Allah menyiratkan keintiman antar manusia. Alkitab secara khusus mencatat perbedaan jenis kelamin manusia. Alkitab tidak mencatat perbedaan jenis kelamin bintang, walaupun binatang-binatang juga memiliki jenis kelamin berbeda. Hal ini menarik untuk diperhatikan, karena menunjukkan kejamakan (perbedaan) sekaligus ketunggalan (kesatuan) manusia. Sama seperti Allah adalah "jamak tetapi tunggal", manusia juga diciptakan dalam kejamakan yang tunggal. Inilah yang dikatakan oleh Herman Bavinck Ciri yang pertama gambar Allah dalam diri manusia yaitu spiritualitas, invisibilitas, unitas, simplisitas, dan imortalitas jiwa manusia semuanya adalah ciri gambar Allah (Bavinck 2012b:699). Dengan demikian, maka perdagangan manusia adalah perbuatan dehumanisasi. Sebagai suatu proses yang menjadikan manusia tidak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, melainkan hanya bisa menirukan atau melaksanakan sesuatu yang diukur dengan apa yang dimilikinya dalam bentuk

tertentu. Perdagangan manusia sejalan dengan dehumanisasi, sehingga lenyaplah martabat manusia dengan nilai-nilainya yang khas (Budiman 2002:205). Sejalan dengan itu, berkembang budaya *mass cultur* atau budaya populer secara konseptual dalam ruang kebudayaan masa kini (Budiman 2002:205).¹ Keuntungan sebesar-besarnya dalam produksi itu yang diutamakan. Sesama manusia hanya dijadikan alat produksi untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya bagi pihak atau kelompok tertentu.

Para pelaku perdagangan orang merampas hak asasi manusia para korban: kebebasan untuk bergerak, memilih, kendali atas tubuh dan pikiran, serta kendali akan masa depan mereka. Penyamaan manusia dengan barang yang diperjualbelikan. Manusia dipandang sebagai obyek dan bukan diperlakukan sebagai subyek yang bermartabat. Satu hal yang jelas itulah bahwa adanya perdagangan manusia sebenarnya merupakan pembunuhan terhadap martabat manusia yang otonom (Suseno 1983:17).

Implikasi logisnya menganggap manusia hanya sebagai hasil dari daya-daya fisik, fisiologis dan sosiologis, yang menentukan dari luar dan yang menyebabkan dia berada di antara benda-benda lain. Pada dasarnya manusia itu tidak berbeda dari benda lain. Dimana manusia itu hanya materi saja. Manusia dijadikan objek semata untuk pencapaian *telos* dari seseorang atau pemenuhan bagi kepentingan sekelompok manusia lain. Karena itu, *human trafficking* merupakan bentuk perbudakan modern (Asmarawati 2014:561) Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Viktor Malarek (Malarek 2008:251).

Karena itu, konsekuensi logisnya yang lain, adalah perdagangan manusia berpusat pada proses dehumanisasi yang mana merampas kontrol manusia atas kehidupannya sendiri, memperlakukan sesamanya seperti binatang atau seperti mesin dan menyisihkan mereka dari masyarakat tertentu, atau dalam penghinaan yang paling rendah, menyisihkan mereka sedemikian rupa dari ras manusia (Fortman 2001:72). Ini eksekusi yang paling mengerikan sebagai titik kulminasi akibat *human trafficking*. Memperlakukan orang lain tak ubahnya binatang dan juga mesin produksi bagi keuntungan perorangan atau kelompok. Padahal sesungguhnya sesamanya juga adalah satu dengan pelaku-pelaku *human trafficking* tersebut.

¹*Mass Cultur* dimana nilai baik buruk atau benar tidak ditentukan oleh massa itu sendiri.

Relasi antara Manusia dengan Ciptaan Lain: Makhluk yang Berbudaya

Gambar dan rupa Allah juga berhubungan dengan relasi antara manusia dan ciptaan lain. Salah satu hakekat manusia sebagai gambar dan rupa Allah berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menguasai alam. Sebagaimana Allah adalah pengatur alam semesta, manusia juga diberi mandat sebagai wakil Allah untuk berpartisipasi dalam pengaturan tersebut. Hal ini terlihat dari Kejadian 1:26 “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi (Kej. 1:26)”. Kata sambung “supaya” jelas menunjukkan kalau penciptaan menurut gambar dan rupa Allah berhubungan dengan kemampuan manusia mengatur bumi.

Dari aspek ini kita bisa melihat bahwa gambar dan rupa Allah dalam diri manusia mencakup *segala sesuatu* yang membuat manusia berbeda dengan ciptaan lainnya dan memapukan mereka untuk mengatur alam. Keunikan ini terutama pasti merujuk pada kapasitas rasional manusia yang jauh melebihi binatang. Melalui kapasitas ini manusia mampu untuk berbudaya, suatu kemampuan yang tidak dimiliki oleh binatang. Binatang hanya melakukan sesuatu berdasarkan insting kebinatangan mereka. Mereka tidak pernah (dan tidak bisa) berpikir untuk mengembangkan pola hidup tertentu. Hanya manusia yang bisa berbudaya. Sedangkan perdagangan manusia adalah tindakan yang merusak tindakan yang merusak perilaku yang baik. Kebiasaan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh manusia. Yang semestinya bukan hanya mengatur keseimbangan kehidupan tetapi juga tatanan dalam kehidupan sosial.

REFORMULASI DOKTRINAL

Berdasarkan kajian doktrinal dari antropologi Kristen terhadap masalah *human trafficking*, maka penulis mencoba merumuskan kembali doktrin Kristen agar tetap menjadi relevan bagi persoalan konteks masa kini. Sebagaimana dikatakan oleh Siburian bahwa dengan mengingat postulat Kristen yaitu bahwa Firman Allah pasti relevan disegala zaman dan tempat, namun tetap harus dicari relevansinya, sehingga implementasi dari *Sola Scriptura* adalah upaya kontekstualisasi tanpa harus kehilangan identitas Injili yang unik (Siburian 2005).

Sebab itu, reformulasi doktrinal, kajian antropologi Kristen terhadap *human trafficking* sebagai berikut:

Manusia Bukan Hanya “Apa” Melainkan Juga “Siapa”

Jika kita bertanya tentang suatu benda, maka pertanyaannya, adalah Apakah itu? Jika kita bertanya tentang seseorang, pertanyaan kita siapakah Dia? Aksioma dari distingsi pertanyaan tersebut adalah kita dengan sendirinya membedakan manusia dengan yang bukan manusia (Sudiarja 2006:34). Sebetulnya juga, jika berpikir lebih mendalam pertanyaan apa, itupun harus mengarahkan pada pemikiran yang lebih *radix*. Artinya mempertanyakan hakekat manusia itu apa sesungguhnya? Substansi manusia apa? Esensi manusia apa? Maka pertanyaan apa mengharuskan jawaban yang substansial tentang kemanusiaan. Memang pertanyaan “siapa” sudah secara khusus menunjuk salah satu dari manusia itu. Artinya kata “siapa” secara spesifik pasti menunjuk kepada manusia atau seseorang.

Sebaliknya, perbudakan modern yang merupakan manifestasi *human trafficking* merupakan ancaman serius bagi kehidupan umat manusia. Banyak individu hidup dalam penderitaan karena hak-hak asasi mereka dilanggar dan direndahkan. Para korban yang kebanyakan wanita dan anak-anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan dimensi personal, sosial dan spiritual mereka secara utuh.

Dalam perspektif iman Kristen bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi: manusia bukan hanya sesuatu melainkan seorang. Ia mampu mengenali diri sendiri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan diri dalam kebebasan dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Hanya pengakuan atas martabat manusia yang dapat memungkinkan pertumbuhan bersama dan pribadi dari setiap orang (Sibarani 2008:11). Oleh karena itu, setiap pribadi tidak dapat dijadikan sebagai alat dan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, baik ekonomi, sosial maupun politik. Karena sesama adalah manusia juga, yang adalah ciptaan Allah yang segambar dengan-Nya.

Kesederajatan Antara Sesama Manusia

Tidak ada perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Manusia semua sederajat. Dari latar belakang apapun, baik suku, bahasa dan bangsa tidak terdapat distingsi antara satu dengan yang lainnya. Justru sebaliknya kesamaan dan kesetaraan *dignity* antara seseorang dan sesamanya. Kesetaraan

ataupun kesederajatan ini didasarkan pada semua manusia tidak terkecuali adalah ciptaan Allah yang mulia.

Human trafficking menempatkan manusia yang satu dengan yang lainnya dalam anak tangga antara “si superior” dan “si inferior.” Antara yang berkuasa dan yang dikuasai. Yang dikuasai tidak ubahnya seperti benda ataupun instrumen kepentingan dan kepuasan serta keuntungan bagi yang berkuasa. Perbudakan menempatkan posisi subordinasi terhadap sesamanya, tanpa memedulikan kebebasan hak dan hidup, sebaliknya dengan sengaja merampas hak hidup sesamanya.

Manusia dicipta menurut gambar Allah, adalah semua manusia didunia ini tak terkecuali. Menurut gambar dan rupa Allah juga menyatakan kesamaan kualitas kemanusiaan seluruh manusia di dunia, dimanapun dan kapanpun itu. tidak ada seorang manusia pun yang rendah dimata sesamanya yang lain.

Manusia Makhluk Sosial: Dalam Relasi yang Harmonis

Dari kisah penciptaan dengan jelas Tuhan tidak menciptakan manusia untuk hidup seorang diri. Sebaliknya menciptakan mereka laki-laki dan perempuan. Manusia saling membutuhkan, saling melengkapi, singkatnya kodrat manusia adalah makhluk sosial, makhluk ekonomi dan sebagai insan Tuhan seutuhnya (Silaen 2007:131). Manusia dipandang secara horizontal artinya dalam hubungannya dengan sesama manusia bahkan dengan barang-barang yang lain. Disamping ketergantungannya kepada Tuhan, ketergantungannya juga terhadap sesamanya. “aku” diakui sebagai “aku” yang unik karena adanya banyak “aku” yang lain yang bersentuhan hidup bersama, saling membutuhkan dan saling mempedulikan dalam ikatan kasih.

Relasi ini bukan memperbudak apalagi memperjualbelikan sesamanya demi kepentingan pemenuhan keperluan hidup (ekonomi). Sebaliknya, relasi sosial ini dibangun dalam keharmonisan antara sesama ciptaan Allah yang unik dan mulia.

KESIMPULAN

Teologi Kristen merupakan *teologi revelasional* berdasarkan dan dalam Alkitab, sehingga mencakup semua aspek kehidupan yang ada (*all inclusive*), termasuk lapangan sosio-ekonomi manusia. Persoalan *human trafficking* yang begitu memprihatinkan sangat marak terjadi di Indonesia, disebabkan karena para korban *human trafficking* memiliki tingkat pendidikan yang rendah, diliputi

kemiskinan dan ketiadaan lapangan kerja, disisi lain karena para *traffickers* menjadikan mereka sebagai “lahan” bisnis dan banyak aspek lainnya yang mempengaruhi, dengan dampak yang destruktif bagi para korban, baik secara fisik maupun psikologis, bahkan taruhan nyawa.

Kajian antropologi Kristen terhadap masalah ini, berpijak pada postulat revelasi bahwa manusia ciptaan Allah, yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah, yang menjadikan manusia sebagai ciptaan yang termulia, unik dan istimewa, sehingga manusia bisa berelasi dengan Allah, berelasi dengan sesama bahkan berelasi dengan alam untuk dikuasai dan dikelolanya. Konsekuensi logis pemahaman manusia sebagai gambar Allah dalam tinjauan terhadap *human trafficking* menyatakan bahwa: *Pertama*, *human trafficking* merupakan pelecehan terhadap martabat sesama manusia. *Kedua*, *Human Trafficking* merupakan bentuk Perbudakan Modern, *ketiga*, *ekses human trafficking* adalah merupakan perbuatan *dehumanisasi* bagi sesama manusia.

Karena itu, perlunya reformulasi doktrinal, yang dirumuskan oleh penulis, sebagai berikut: manusia sebagai gambar Allah menyatakan dengan terang bahwa *pertama*, manusia bukan hanya “apa” tetapi “siapa”. Manusia tidak bisa dbendakan dan dijadikan objek oleh sesamanya yang lain. *Kedua*, pentingnya pemahaman tentang kesederajatan antara manusia dan sesamanya, dengan tidak memperlak orang lain demi kepentingan diri sendiri, dan *ketiga*, manusia sebagai makhluk sosial yang memungkinkan relasi harmonis terjadi karena kesederajatan dan kesamaan sebagai gambar Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, Dani Jumadil. 2015. “Human Trafficking Di Indonesia Tertinggi Di Dunia.” *Okezone*, June.
- Asmarawati, Tina. 2014. *Delik-Delik Yang Berada Di Luar KUHP*. Yogyakarta: Deepublish.
- Basuki, Udiyo. 2017. “PENEGAKAN HUKUM ATAS TINDAK PIDANA PERDAGANGAN ORANG PERSPEKTIF HAK ASASI MANUSIA.” *Varia Justicia* 13(2):132–46. doi: 10.31603/variajusticia.v13i2.1887.
- Bavinck, Herman. 2012a. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Bavinck, Herman. 2012b. *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*. Surabaya: Momentum.

- Bere, Sigiranus Marutho. 2014. "Kronologi Kasus Perbudakan Manusia Asal NTT Di Medan." *Kompas.Com*. Retrieved (<https://regional.kompas.com/read/2014/06/18/1039311/Kronologi.Kasus.Perbudakan.Manusia.Asal.NTT.di.Medan.?page=all>).
- Berkhof, Louis. 1995. *Teologi Sistematika: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum.
- Boice, James Montgomery. 2011. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Calvin, Yohanes. 2015. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Eichrodt, Walther. 1967. *Theology Of the Old Testament, Volume II*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Esfand, Muthia. 2012. *Women Self Defense*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Fortman, Bas de Gaay. 2001. *Allah Dan Harta Benda: Ekonomi Global Dalam Perspektif Peradaban*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Grudem, Wayne. 1994. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan Publishing.
- Heuken, A. 2004. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Kiling, Indra Yohanes, and Beatriks Novianti Kiling-Bunga. 2020. "Motif, Dampak Psikologis, Dan Dukungan Pada Korban Perdagangan Manusia Di Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Psikologi Ulayat* 6(1):83–101. doi: 10.24854/jpu88.
- Lapian, Loisa Magdalene Gandhi. 2006. *Trafficking Perempuan Dan Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Magdalena, Mery. 2010. *Melindungi Anak Dari Seks Bebas*. Jakarta: Grasindo.
- Malarek, Viktor. 2008. *Natasha: Menyibak Perdagangan Seks Dunia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Mandryk, Jason. 2013. *Operation World: Panduan Untuk Mendoakan Semua Bangsa Di Dunia*. Jakarta: Katalis Media & Literatur.
- Mirsel, Robert, and Yohanes Celvianus Manehitu. 2017. "KOMODITI YANG DISEBUT MANUSIA: Membaca Fenomena Perdagangan Manusia Di NTT Dalam Pemberitaan Media." *Jurnal Ledalero* 13(2):365. doi: 10.31385/jl.v13i2.78.365-398.
- Naibaho, Bela Novita Sari. 2019. "Tinjauan Yuridis Terhadap Pelaku Tindak

- Piodana Perdagangan Manusia.” Universitas Hasanudin Makassar.
- Niftrik, G. C. Van. 2008. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Romadoni, Ahmad. 2014. “100 Ribu Anak Indonesia Korban Perdagangan Manusia Setiap Tahun.” *Liputan 6*. Retrieved (<https://www.liputan6.com/news/read/2142451/100-ribu-anak-indonesia-korban-perdagangan-manusia-setiap-tahun>).
- Ryrie, Charles C. 1991. *Teologi Dasar*. Yogyakarta: ANDI.
- Salderhuis, Herman J. 2017. *Buku Pegangan Calvin*. Surabaya: Momentum.
- Schaeffer, Francis. 1968. *The God Who Is There*. Downers Grove: InterVarsity.
- Sibarani, Poltak. 2008. “Agama Dan Tantangan Humanisme.” *Tabloid Reformata*, February.
- Siburian, Togardo. 2005. *Sola Scriptura & Pergumulannya Masa Kini*. Bandung: STT Bandung.
- Silaen, Viktor. 2007. *Johanes Leimena: Negarawan Sejati & Politisi Berhati Nurani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Solbakken, Steinar. 2009. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Batu: Literatur POI.
- Sudiarja, Antonius. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Suseno, Frans Magnis. 1983. *Etika Jawa Dalam Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thiessen, Henry C. 1992. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas.
- Tong, Stephen. 2013. *Peta Dan Teladan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Verbrugge, Verlyn D. 1981. *The NIV Theological Dictionary of New Testament Words*. Milton Keynes: Paternoster Press.
- Wijaya, Callistisia. 2019. “Perdagangan Manusia Terbesar Terungkap: ‘Saya Dijual Ke Irak, Diperkosa, Dipenjara.’” *BBC News*, April.